

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Organisasi sosial keagamaan Mathla'ul Anwar (MA) yang dibahas dalam studi ini merupakan salah satu di antara organisasi-organisasi massa (Ormas) keagamaan di Indonesia yang telah eksis hingga mencapai usia lebih dari satu abad. Ormas ini didirikan pada tahun 1916 di Menes, Pandeglang-Banten,<sup>1</sup> sepuluh tahun lebih tua dari Nahdhatul Ulama (NU - berdiri 1926) dan empat tahun lebih muda dari Muhammadiyah (berdiri 1912). Sebagaimana Organisasi massa (ormas) keagamaan lain seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU), ormas ini telah memainkan peranan penting dalam sejarah Islamisasi di Indonesia. Bahkan, hingga kini ormas ini turut mempengaruhi keberagaman umat Islam di Indonesia.

Penelitian serius terhadap Mathla'ul Anwar sebenarnya telah banyak dilakukan, baik dari Indonesia maupun luar negeri.<sup>2</sup> Sebagaimana ormas keagamaan yang lain, Mathla'ul Anwar memainkan peran penting, terutama melalui trilogi gerakan, yaitu pembaharuan pendidikan Islam, dakwah islamiyah, dan perbaikan kehidupan sosial-budaya masyarakat.<sup>3</sup> Kenyataan ini memberi petunjuk bahwa Mathla'ul Anwar melalui trilogi gerakannya tersebut, langsung maupun tidak, telah melibatkan diri dalam arus besar gerakan kebangkitan dunia Islam pada awal abad ke-20, melanjutkan perjuangan menghadapi kolonialisme Belanda dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, dan membangun suatu identitas keislaman tertentu di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Pengurus Besar Mathla'ul Anwar, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Mathla'ul Anwar*, (Jakarta: PBMA, 1966), 1. Lihat juga PBMA, *Dirosah Islamiyah I; Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar*, cet. ke-3 (Jakarta: PBMA, 2007), 13.

<sup>2</sup> Salah satu karya tulis hasil penelitian ilmiah misalnya, yaitu *From Kampung To Kota; A Study of The Transformation of Mathla'ul Anwar [1916-1998]*, ditulis oleh Didin Rosidin. Karya ini merupakan disertasi untuk meraih gelar doktor di Universitas Leiden, Belanda, pada tahun 2007. Didin menelusuri proses transformasi organisasi Mathla'ul Anwar sebagai suatu gerakan sosial keagamaan dari tahun 1916 hingga 1998. Karya ini dapat dikatakan sebagai salah satu karya tulis ilmiah yang representatif dalam memaparkan perkembangan Mathla'ul Anwar sejak masa berdiri hingga tahun 1998.

<sup>3</sup> Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I; Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar*, (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar, 2020), 69.

Tiga bidang gerakan Mathla'ul Anwar tersebut ditunjukkan dalam pembaruan sistem pendidikan Islam, kegiatan dakwah islamiyah, dan perbaikan kehidupan sosial. Tiga bidang gerakan Mathla'ul Anwar tersebut pada awalnya hanya tampak pada dibukanya lembaga pendidikan Islam modern dalam bentuk *madrasah*.<sup>4</sup> Pendirian madrasah tersebut merupakan respons para ulama Menes<sup>5</sup> yang tergabung dalam *jam'iyah* Mathla'ul Anwar terhadap masalah keterpurukan yang tengah membelenggu masyarakat (Menes-Pandeglang khususnya) dalam berbagai aspek kehidupan akibat adanya kolonialisme Belanda. Ide pendirian madrasah tersebut berasal dari KH. Entol Mohammad Yasin setelah mengikuti rapat yang diselenggarakan SDI (*Sarekat Dagang Islamiyah*) di Bogor pada tahun 1909.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat Abdul Hadi Mukhtar, *Sejarah Mathlaul Anwar*, 7. tt. Sekolah pertama yang dibuka oleh *Jam'iyah* Mathla'ul anwar umum dikenal pada saat itu dengan sebutan *Sekolah Igama*. Penyebaran *Sekolah Igama* tersebut pada tahun 1937 telah mencapai delapan puluh tiga (83) *Sekolah* (madrasah) dan sudah sampai ke wilayah Sumatra Selatan, yaitu daerah Manggala-Lampung. Sekolah-sekolah tersebut diatur oleh KH. Entol Mochamad Yasin – ketua *Jam'iyah* Mathla'ul Anwar saat itu – bersama para sahabatnya secara “*Departemen*”, yakni *Depertemen Matlaoel Anwar*. Posisi KH. Entol Mochamad Yasin saat itu menjabat sebagai Ketua Perwakilan Resmi Nachdatoel 'Oelama (NO) Jawabarat. Lihat Surat Kabar *Pemandangan*, Rebo, 20 October 1937, Tahun ke-5, No. 235, Lembaran Kedua, 7.

<sup>5</sup> Menes merupakan salah satu wilayah kewadanaan atau distrik yang ada di wilayah kabupaten Pandeglang pada zaman pemerintah kolonial Belanda. Menes ditetapkan sebagai salah satu kota dan wilayah setingkat kecamatan di bawah Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pasca kemerdekaan RI 1945. Daerah Pandeglang dari sisi fakta sejarah, pernah mengemban peran penting dalam perjalanan riwayat Kesultanan Banten yang kala itu beribukota di Serang, terutama pada abad ke-17 Masehi. Kala itu, terjadi pertikaian internal di Kesultanan Banten yang diperkeruh dengan campur tangan Belanda. Hal ini membuat Sultan Maulana Muhammad Shafiuddin atau Sultan Muhammad (1809-1813) terpaksa memindahkan ibu kota kerajaan ke Pandeglang. Hingga akhirnya, wilayah Kesultanan Banten dapat dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1816, status Kesultanan Banten dihapuskan oleh Belanda. Sebagai gantinya, Pemerintah Kolonial Belanda membentuk Karesidenan Banten. Berdasarkan *Staatsblad Nederlands Indie* No. 81 Tahun 1828, Karesidenan Banten dibagi menjadi 3 kabupaten yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Caringin, dan Kabupaten Serang. Pandeglang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Serang yang dibagi atas 11 kawedanan atau distrik. Status Pandeglang ditetapkan sebagai kabupaten sejak 1 April 1874, membawahi 9 kawedanan atau distrik yang meliputi Pandeglang, Baros, Ciomas, Kolelet, Cimanuk, Caringin, Panimbang, Menes, dan Cibaliung. Tanggal 1 April 1874 kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Pandeglang. Lihat Iswara N Raditya, <https://tirto.id/mitos-fakta-sejarah-pandeglang-hingga-insiden-penusukan-wiranto-ejz8>. Diunduh pada tanggal 1 Februari 2022.

<sup>6</sup> Buku *Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar* yang diterbitkan PBMA menyebut tahun 1908 dan tidak menuliskan agenda rapat SDI tersebut. Lihat PBMA, *Dirosah Islamiyah I; Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar*, cet. ke-3 (Jakarta: PBMA, 2007), 13. Tulisan Abdul Hadi Mukhtar, *Sejarah Mathlaul Anwar* juga tidak menuliskan detail, hanya menyebutkan rapat SDI tahun 1908 di Bogor. Lihat Abdul Hadi Mukhtar, *Sejarah Mathlaul Anwar*, 5-6. t.t.

Keputusan tersebut berkaitan erat dengan spirit modernism Islam yang memposisikan peranan akal dan pentingnya kemajuan capaian manusia begitu tinggi sebagaimana berkembang di abad kontemporer ini. Modernisme Islam yang diserukan oleh Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha tampaknya mempengaruhi pendiri Mathla'ul Anwar melalui SDI. Hal ini mengingat fakta bahwa kelahiran SDI sendiri tidak dapat dilepaskan dari *Modernisme Islam* yang disuarakan Muhammad Rasyid Ridha melalui majalah Al-Manar. Tokoh pendiri SDI, KH. Samanhudi membaca majalah Al-Manar tersebut ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 1904 M, satu tahun sebelum mendirikan SDI.<sup>7</sup>

Mathla'ul Anwar menerima gagasan kebangkitan umat Islam tersebut dalam wujud gerakan pembaharuan pendidikan Islam. Namun pada saat yang berbarengan, Mathla'ul Anwar tetap mempertahankan sistem pendidikan pondok pesantren salaf. Pendalaman kitab-kitab kuning ala pesantren seperti kitab-kitab fiqh menurut madzhab Syafi'iyah dan ilmu tauhid menurut madzhab Asy'ariah tetap dipertahankan sebagai kitab-kitab dasar

---

KH. Entol Mohammad Yasin patut diduga mengikuti rapat SDI pada 27 Maret 1909 di Bogor (*Buitenzorg*) dengan agenda pembentukan organisasi SDI (*Sarikat Dagang Islamiah*). Dugaan tersebut didasarkan pada fakta bahwa SDI Bogor didirikan oleh Raden Mas Tirto Adhi Soerjo di Bogor pada 27 Maret 1909 yang sebelumnya gagal dengan *Sarekat Prijaji* (SP). Raden Mas Tirto Adhi Soerjo tidak mengambil kursi kepemimpinan dalam organisasi barunya tersebut. Presidennya adalah seorang saudagar, Sjech Achmad bin Abdoerachman Badjenet dan Komisarisnya, Sjech Said bin Abdoerachman Badjenet. Keduanya adalah lulusan sekolah tinggi di Turki dan menguasai bahasa Inggris, Prancis, dan Turki. Sedangkan Raden Mas Tirto Adhi Soerjo, menjabat sebagai Sekretaris-Adviseur. Kedua Badjenet tersebut tidak lama duduk dalam organisasi dan mengundurkan diri. Selanjutnya, SDI dipegang oleh Raden Mas Tirto Adhi Soerjo sendiri. SDI mendapatkan sambutan hangat dari dalam dan luar negeri. Pers Eropa bahkan menyebutnya sebagai sambungan dari gerakan *Pan-Islamisme* internasional. SDI dengan cepat menyebar dan keanggotaannya terus bertambah, tidak hanya di Jawa, melainkan juga di luar Jawa. Raden Mas Tirto Adhi Soerjo kemudian menyerahkan kepemimpinan pusat SDI kepada Hadji Samanhoe di dan secara otomatis pusat SDI dipindahkan dari Bogor ke Sala (Solo). Lihat Subhan Murtafala, *Tirto Adhi Soerjo dan Gerakan Sarekat Islam di Bogor*, <https://bogordaily.net/2022/05/tirto-adhi-soerjo-dan-gerakan-sarekat-islam-di-bogor/>.

Rapat SDI yang diselenggarakan di Bogor juga tercatat dalam tulisan ilmiah Anton Timur Jaelani yang berjudul *Gerakan Sarekat Islam*. Anton Timur Jaelani mengungkapkan bahwa pada tahun 1909 M, SDI mengadakan rapat di Bogor dengan agenda utama membahas penggabungan SDI Solo dengan *Sarekat Dagang Islamiah* (SDI) Bogor. Lihat, Anton Timur Jaelani, *Gerakan Sarekat Islam*, Jakarta: LP3ES, 2015, 34.

<sup>7</sup> Fakta ini memberi petunjuk bahwa kelahiran SDI dipengaruhi oleh pemikiran *Modernisme Islam* yang digaungkan Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha di Mesir melalui majalah *Al-Manar*. Lihat Anton Timur Jaelani, *Gerakan Sarekat Islam*, 30-31.

pengetahuan agama Islam.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Mathla'ul Anwar tetap mempertahankan tradisi salah satu mazhab pemahaman Islam yang dikenal sebagai tradisionalisme dalam Islam, yakni *Ahlus-sunnah wal-Jama'ah*.<sup>9</sup>

Gerakan pembaharuan pendidikan Islam ini diikuti dengan aktivitas dakwah Islamiyah para ulama yang tergabung dalam *jam'iyah* Mathla'ul Anwar ke berbagai pelosok daerah. Gerakan dakwah tersebut diwujudkan dengan melakukan pengiriman kader-kader, alumni-alumni madrasah Mathla'ul Anwar pusat Menes, dan ulama-ulama ke berbagai tempat di daerah pedalaman Banten, bahkan ada yang sampai ke luar Banten, seperti KH. Tb. Suhaemi yang ditugaskan berdakwah di Karawang-Jawabarat, dan K. Husen dari Cisaat Menes yang berdakwah di daerah Halmahera-Maluku Utara<sup>10</sup>. Aktivitas pengiriman kader-kader, terutama para alumni madrasah Mathla'ul Anwar pusat Menes makin gencar dilakukan pada masa kepemimpinan KH. Uwes Aboebakar (1938-1974).

Adapun gerakan sosial Mathla'ul Anwar diupayakan dengan berbagai usaha dan cara yang Islami dengan tujuan utamanya yaitu menghindarkan

---

<sup>8</sup> Pedalaman kitab-kitab kuning ala pesantren di lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar, terutama pesantren-pesantren yang diasuh para kiyai Mathla'ul Anwar antara lain menggunakan kitab-kitab karya KH Mas Abdurrahman, selaku tokoh sentral dalam bidang pendidikan di Mathla'ul Anwar. Adapun kitab-kitab karya KH Mas Abdurrahman yang digunakan pada waktu itu yaitu: *Jawaiz Fi Ahkamil Janaiz*, *Duwa Risalah: Bab Al-Salam fi Arkan al-Iman wa al-Islam & Siqayatu al-'Atsyani fi Tajwidi al-Quran*, *Nahwu Jamaliyah: Tarjamah atas Matan Ajurumiyah*, *Sharaf Takhfif*, *Manzhumat*, dan lain-lain.

<sup>9</sup> *Ahlussunnah wal-jamaah* menurut rumusan Nahdlatul Ulama, adalah paham yang dalam akidah menganut al-Asy'ari atau al-Maturidi. Paham ini dianut oleh mayoritas umat Islam. Karena itu, penganut paham ini dirangkaikan dengan sebutan *wal-jama'ah*. Lihat uraian lengkap mengenai penjelasan *Ahlussunnah wal-Jama'ah* dalam Budhy Munawar-Rahman [peny.], *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, versi digital, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society [NCMS], 2019), 805 dan 1723-1724.

<sup>10</sup> Kedatangan KH Tb. Suhaemi di Karawang karena permintaan masyarakat Batujaya, Karawang yang membutuhkan seorang da'i sekaligus orang sakti. Uraian lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat pada pembahasan bab IV. Adapun aktivitas dakwah K. Husen dari Cisaat Menes ke Halmahera-Maluku Utara dilatar-belakangi oleh peristiwa pembuangan K. Husen, dkk. ke Boven Digoel, Papua oleh pemerintah kolonial Belanda yang menuduh K. Husen, dkk. terlibat dalam pemberontakan 1926 di Caringin dan Menes. Setelah dibebaskan, K. Husen dkk. Tidak langsung pulang ke Banten, melainkan singgah terlebih dahulu di Halmahera dan berdakwah di sana. Uraian selengkapnya dapat dilihat dalam pembahasan bab IV.

masyarakat dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan<sup>11</sup>. Para ulama Mathla'ul Anwar mewujudkan usaha-usaha sosial tersebut antara lain dengan cara menampung banyak santri yang berasal dari kalangan masyarakat yang tidak mampu. Para santri tersebut tidak dikenakan biaya pendidikan. Mereka tinggal di beberapa pesantren yang diasuh oleh para ulama Mathla'ul Anwar dan pada saat yang berbarengan sekolah di madrasah Mathla'ul Anwar pusat menes.<sup>12</sup> Gerakan Mathla'ul Anwar, terutama dalam bidang sosial tidak mengalami perkembangan yang signifikan seperti halnya dalam bidang pendidikan. Upaya pembenahan gerakan Mathla'ul Anwar dalam bidang sosial baru terlihat pada akhir tahun 2017 dengan lahirnya gagasan mendirikan *MA Peduli* yang kemudian direalisasikan dengan terbentuknya *MA Care* pada tahun 2018<sup>13</sup>.

Sejak awal masa pendiriannya, yakni di masa kepemimpinan KH. Entol Mohammad Yasin, Mathla'ul Anwar merupakan sebuah perkumpulan (Jam'iyah) umat Islam yang sangat terbuka terhadap pemikiran keagamaan yang berbeda-beda, baik modernis maupun tradisional. Tampilnya KH. Mas Abdurrahman sebagai kepala madrasah pertama menjadikannya sebagai sosok paling menentukan dalam pembentukan identitas keagamaan dan orientasi pemikiran keagamaan pada masa itu. Fakta yang cukup menarik perhatian mengenai pemikiran dan sikap KH. Mas Abdurrahman adalah bahwa beliau mengirim putra-putranya ke lembaga-lembaga pendidikan yang tidak seragam. Adung Abdurrahman, salah seorang putra KH. Mas

---

<sup>11</sup> Abdul wahid Sahari, dkk., *Khithah Mathla'ul Anwar*, (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar, 2005), 5.

<sup>12</sup> Wawancara penulis dengan KH. Abdurrohman, S.Ag, pimpinan Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kupluk-Menes pada hari Jumat, tanggal 31 Desember 2021.

<sup>13</sup> Wawancara penulis dengan Mulyadi, S.Ag, Direktur MA Care, pada hari Jumat, tanggal 31 Desember 2021.

Abdurrahman dikirim ke Pondok Pesantren Tebu Ireng<sup>14</sup>, sementara Muslim Abdurrahman putranya yang lain dikirim ke *Jami'at Khair*-Jakarta.<sup>15</sup>

Kepemimpinan KH. Uwes Abubakar (1939–1974) merupakan penerus kepemimpinan pasca KH. Entol Mohammad Yasin. Pada masa kepemimpinan KH. Uwes Abubakar, Mathla'ul Anwar terbuka terhadap aliran pemikiran dari luar, khususnya aliran modernisme Islam ke dalam organisasi Mathla'ul Anwar. Pergaulan dan kedekatan para pemimpin Jam'iyah Mathla'ul Anwar seperti KH. Uwes Abubakar dengan kaum modernis Islam dari partai Masyumi merupakan pintu masuk bagi pemikiran modernis Islam ke dalam organisasi MA.<sup>16</sup>

Perbenturan keras antar penganut aliran pemikiran keagamaan tertentu tak terelakkan pasca kepemimpinan KH. Uwes Abubakar, terutama masa KH. Muslim Abdurrahman (1974-1975) Nafsirin Hadi, SH (1975-1985), KH. Entol Ahmad Burhani (1985-1990) dan Drs. H.M. Irsyad Djuwaeli (1990-

---

<sup>14</sup> Pesantren Tebuireng adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Hadhrotussyekh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1899. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok\\_Pesantren\\_Tebuireng#:~:text=](https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Tebuireng#:~:text=)

<sup>15</sup> *Jami'at Khair* atau ditulis juga *Jamiat Kheir* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Perkumpulan untuk Kebaikan*” adalah organisasi yang didirikan oleh sejumlah tokoh keturunan Arab pada tahun 1905 di Jakarta. Komunitas Arab Jakarta tersebut menaruh perhatian besar terhadap arus modernisme Islam yang masuk ke Hindia Belanda (Indonesia). Beberapa tokohnya berlangganan majalah terbitan Mesir, yang sejak akhir abad ke-19 menjadi tempat bersemainya ide modernisme Islam. Majalah Al-Manar salah satunya, dicetak di Kairo sejak 1898. Inisiatornya adalah Muhammad Rasyid Ridha (murid dari Muhammad Abduh), salah seorang tokoh pembaharu Islam. Muhammad Rasyid Ridha menjadikan Al-Manar sebagai media diseminasi ide-ide kebangkitan Islam sedunia (*Pan-Islamisme*). Menurutnya, kaum Muslimin harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan melalui dunia pendidikan. Tidak boleh bersikap *jumud* agar umat Islam tidak terus tertinggal dari Barat. Memasuki abad ke-20, pemikiran Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin al-Afghani – sosok yang diidentikkan Barat dengan gerakan *Pan-Islamisme* – kian mempengaruhi komunitas Arab tersebut di Hindia Belanda. Sejumlah tokoh Arab menggagas sebuah gerakan untuk merealisasikan kebangkitan Islam melalui pendidikan di daerah Pekojan, Batavia (Jakarta). Disarikan penulis dari <https://www.republika.id/posts/14196/sejarah-dan-perjuangan-jamiat-kheir>. Lihat juga Huriyudin, *Jejak Keilmuan dan Corak Pemikiran Keagamaan KH. Mas Abdurrahman Bin Jamal Al-Janakawi*, makalah, 2-3.

<sup>16</sup> Berpengaruhnya Pemikiran modernism Islam ke MA diakibatkan keterlibatan para tokoh MA dalam politik. Keterlibatan MA dalam kancah politik tidak dapat dilepaskan dari keputusan MA yang memilih NU sebagai saluran aspirasi politiknya yang seperti diketahui NU sendiri merupakan bagian dari Masyumi. Menarik untuk diperhatikan ketika NU memutuskan keluar dari Masyumi pada tahun 1952, MA tidak mengikuti langkah NU tersebut. Para aktivis MA menyikapi keputusan NU tersebut cukup beragam, ada yang pro, ada yang kontra dan ada yang mengusulkan MA independen. Ketua umum sendiri, KH. Uwes Abu Bakar memutuskan bahwa MA tidak aktif di kancah politik. Lihat Didin Nurul Rosidin, *From Kampung To Kota: A Study of The Transformation of Mathla'ul Anwar* [1916-1998], (Leiden University, INIS, 2007), 88-90.

2010). Pada masa kepemimpinan Nafsirin Hadi SH, pemikiran *Islamisme*<sup>17</sup>, *puritanisme agama*<sup>18</sup> dan *radikalisme*<sup>19</sup> mendominasi pemikiran keagamaan Mathla'ul Anwar. Kondisi tersebut mereda dengan naiknya KH. Entol Ahmad Burhani yang dikenal tokoh *moderat*<sup>20</sup> dalam pemikiran ke pucuk pimpinan pengurus besar Mathla'ul Anwar.<sup>21</sup> Kondisi ini kian kondusif dengan tampilnya Drs. H.M. Irsyad Djuwaeli. Pada masa kepemimpinannya, Mathla'ul Anwar mengeluarkan kebijakan progresif dan berani, yaitu selain menerima Pancasila sebagai azas tunggal bagi kehidupan seluruh partai dan ormas-ormas keagamaan yang ada di Indonesia, juga memperkuat kewajiban untuk semua anggota Mathla'ul Anwar untuk mendukung partai Golkar.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> *Islamisme* adalah seperangkat ideologi yang berkeyakinan bahwa Islam harus menjadi pedoman bagi segala segi kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, serta kehidupan pribadi. Penjelasan teoritis dan konseptual mengenai paham ini akan dikemukakan pada bab selanjutnya. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Islamisme>.

<sup>18</sup> *Puritanisme agama* adalah paham atau gerakan yang menghendaki pemurnian, yakni sterilisasi ajaran agama dari pengaruh luar, baik mengenai budaya, adat-istiadat, tradisi, maupun kearifan lokal (*local genius*) yang berkembang di masyarakat. Puritanisme agama dalam pengalaman Islam, tampak dalam gerakan yang cenderung menolak akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Lihat Desi Ratriyanti, *Arus Puritanisme Agama dan Dakwah Kultural*, <https://news.detik.com/kolom/d-5918296/arus-puritanisme-agama-dan-dakwah-kultural>.

<sup>19</sup> *Radikalisme* adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya (hal-hal mendasar, prinsipil fundamental, pokok masalah, atau hal yang esensial). Lihat selanjutnya, Muhammad Irfan Al-Amin, *Radikalisme Adalah Paham yang Menghendaki Perubahan*, <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e664b8b2ff9/radikalisme-adalah-paham-yang-menghendaki-perubahan-ini-penjelasan-nya>.

<sup>20</sup> Paham *moderat* adalah pemikiran dan sikap yang selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. *Moderat* juga berarti kemampuan untuk melihat sesuatu secara seimbang dan logis serta berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Adapun ciri-cirinya antara lain: bersikap terbuka, mampu berpikir rasional, rendah hati dan memikirkan manfaat. Lihat selengkapnya Laudia Tysara, *Moderat adalah Melihat Secara Seimbang dan Logis, Ini Ciri-Ciri dan Contohnya*. <https://hot.liputan6.com/read/4723320/moderat-adalah-melihat-secara-seimbang-dan-logis-ini-ciri-ciri-dan-contohnya>.

<sup>21</sup> Rosidin, *From Kampung To Kota*, 170-197.

<sup>22</sup> *Partai Golkar* (Partai Golongan Karya) sebelumnya bernama *Golongan Karya* (Golkar) dan *Sekretariat Bersama Golongan Karya* (Sekber Golkar), merupakan salah satu partai politik di Indonesia. Partai Golkar didirikan pada tanggal 20 Oktober 1964 oleh Soeharto dan Suhardiman. Golkar lahir dari kolaborasi gagasan tiga tokoh, Soekarno, Soepomo, dan Ki Hadjar Dewantara. Ketiganya, mengajukan ide integralistik-kolektivitis sejak 1940. Saat itu, gagasan tiga tokoh ini mewujudkan dengan adanya *Golongan Fungsional*. Nama tersebut kemudian diubah menjadi *Golongan Karya* pada 1959. Pada dekade 1950-an, pembentukan Golongan Karya semula diorientasikan sebagai perwakilan dari golongan-golongan di tengah masyarakat. Perwakilan ini diharapkan dapat merepresentasikan keterwakilan kolektif sebagai bentuk 'demokrasi' yang khas Indonesia. Golkar pada awal berdirinya, bukan sebuah partai, melainkan perwakilan golongan. Ide awal Golkar adalah sebagai sistem perwakilan (alternatif) dan dasar perwakilan lembaga-lembaga

Suatu kebijakan politis yang hampir memanasakan kembali pertenggaran teologis di tubuh Mathla'ul Anwar.

Tampilnya sosok KH. Ahmad Syadeli Karim, Lc sebagai Ketua Umum Pengurus Besar MA untuk periode 2010-2015 dan 2015-2020 memberikan warna pemikiran keagamaan yang agak berbeda. Latar belakang pendidikan dan keterlibatannya dalam PKS (*Partai Keadilan Sejahtera*) memunculkan kesan, lebih tepatnya kecurigaan bahwa beliau adalah seorang *islmais*, *puritanis* dan *radikalis*. Kecurigaan tersebut didorong oleh sikap oposisi dan kritis PKS terhadap pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Keterlibatan warga Mathla'ul Anwar dalam *Aksi Bela Islam 212*,<sup>23</sup> dan sering tampilnya salah seorang tokoh Mathla'ul Anwar, yakni KH. Tengku Zulkarnain<sup>24</sup> di media televisi nasional dengan narasi kritis dan lantang semakin menguatkan dugaan tersebut. Sosok KH. Ahmad Syadeli Karim, Lc tampil sebagai sosok yang santun, toleran dan inklusif, jauh dari kesan radikal. Beliau tidak dikenal

---

representatif. Lihat selengkapnya di <https://www.partaigoelkar.com/profil/>. lihat juga Rosidin, *From Kampung To Kota*, 201-230.

<sup>23</sup> Aksi Bela Islam 212 atau lebih populer dengan istilah Aksi 212, merupakan aksi lanjutan dari Aksi 4 November atau populer dengan istilah Aksi 411. Aksi protes massa besar-besaran tersebut dilatarbelakangi oleh pernyataan kontroversial DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (atau dikenal dengan panggilan Ahok) yang dikenal dengan Kasus Surah Al-Ma'idah Ayat 51. Kasus tersebut merupakan kasus dugaan penistaan agama di Indonesia yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta (Ahok) setelah pidato di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu pada September 2016. Pernyataan Ahok bahwa orang Indonesia tidak boleh dibohongi oleh orang-orang yang menggunakan surah Al-Ma'idah ayat 51 supaya tidak memilih non-Muslim sebagai pemimpin mereka, menimbulkan kontroversi luas di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia. Kasus ini memanasakan kontestasi politik Pilkada DKI Jakarta. Uraian lengkap mengenai jalanya Pilkada DKI Jakarta berikut kontroversi yang melingkupinya, bisa dilihat ulasan beirta online Tempo dengan judul *Kaleidoskop 2017: Pilkada Brutal Gubernur DKI Jakarta*, <https://metro.tempo.co/read/1045103/kaleidoskop-2017-pilkada-brutal>.

Keterlibatan warga Mathla'ul Anwar dalam Aksi Bela Islam 212 tersebut, atas instruksi pengurus pusat (Pengurus Besar) Mathla'ul Anwar, sebagaimana ditegaskan Ade Badri Mukri (Panglima Pandu Cahaya Islam Mathla'ul Anwar). "Keikutsertaan Mathla'ul Anwar dalam Aksi Bela Islam 212 sesuai instruksi dari pusat. Jumlah pastinya belum kita pegang, tapi yang pasti di atas seribu. Kita akan ikut bersama Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI. Massa dari seluruh daerah nanti akan berkumpul langsung di Jakarta," ujar Ade Badri Mukri melalui sambungan telepon selular kepada media, Rabu (30/11). Lihat <https://www.jpnn.com/news/ormas-ini-perintahkan-seluruh-pengurus-ikut-aksi-212>

<sup>24</sup> KH Tengku Zulkarnain atau Drs. H. Tengku Zulkarnain dikenal luas sebagai sosok kritis terhadap pemerintahan Joko Widodo. Keberanian, ketegasan, dan pernyataan-pernyataan kritis beliau makin populer seiring dengan meningkatnya suhu politik Pilkada DKI Jakarta yang didahului oleh dugaan kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Gubernur DKI Jakarta (Ahok).

sebagai sosok yang melakukan purifikasi ajaran Islam dengan memaksakan kehendak dengan cara-cara ekstrim dan radikal. Sebagaimana PKS, KH. Ahmad Syadeli Karim, Lc lebih menunjukkan sikap dan pemikiran yang diistilahkan Asef Bayat dengan terminologi *Pos-Islamisme*.<sup>25</sup>

Cara berpikir dan sikap-sikap ekstrem yang seringkali menghasilkan tindakan-tindakan radikal dan anti-toleransi merupakan cara berpikir dan sikap yang amat kontraproduktif di negara plural seperti Indonesia. Radikalisme dalam politik yang pernah ditampilkan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII, 1949-1962) bahkan hampir mengancam jalinan persatuan Indonesia. Diskursus moderasi beragama yang kian menggema akhir-akhir ini dipandang sebagai suatu upaya yang amat relevan dan mendesak dalam merawat kebhinekaan Indonesia seiring dengan menguatnya suara-suara yang berpotensi mengoyak keutuhan bangsa. Dalam konteks Indonesia modern, persatuan dalam kebhinekaan tersebut merupakan salah satu fondasi berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia. Mathla'ul Anwar tumbuh dan berkembang dalam dialektika pemikiran dan gerakan keagamaan tersebut di atas dengan konteks sosial-politik Indonesia sejak masa kolonial hingga masa kontemporer.

Paparan di atas mengantarkan pembahasan pada beberapa asumsi, yakni:

1. Para Kiai atau Ulama yang tergabung dalam *Jam'iyah* Mathla'ul Anwar sejak masa kolonial (1916) sampai dengan masa kontemporer (2021) mampu mengaktualisasikan ajaran agama (Islam), sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan pemahaman mereka terhadap ajaran agama tersebut – ke dalam kehidupan sehari-hari dan juga mampu menjawab permasalahan masyarakat atau tuntutan zaman.
2. Kelahiran *Jam'iyah* Mathla'ul Anwar yang dipertegas dengan pendirian *Sekolah Igama* (madrasah) pada tahun 1916 di Menes menunjukkan adanya peranan para Kiai atau Ulama dalam arus perubahan sosial sejak masa tersebut (masa kolonial) sampai dengan masa kontemporer, suatu

---

<sup>25</sup> Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, ter. Faiz Tajul Milah (Yogyakarta: LKiS, 2011), 18-19.

masa yang menampakkan dua kecenderungan, yakni gerakan reformasi Islam dan perjuangan mewujudkan negara bangsa (*nation state*) yang merdeka didasarkan kebangsaan dan netral agama.

3. Kelahiran Mathla'ul Anwar merupakan respons atas kondisi sosial dan politik yang tengah berlangsung pada saat itu. Dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathlaul Anwar terjadi dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Artinya, dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial dan politik tertentu yang mengitarinya. Akar kelahiran organisasi Mathla'ul Anwar merupakan ide-ide perubahan sosial sebagai hasil dari proses dialektika pemikiran keagamaan dengan realitas sosial pada ruang dan waktu tertentu.

Seiring dengan terjadinya perubahan dalam bidang sosial-politik di Nusantara, Mathla'ul Anwar dengan trilogi gerakannya turut mengalami pasang-surut, pergeseran pemikiran dan orientasi gerakannya serta aksentuasi tertentu, dari akomodasi bahkan konfrontasi. Karena itulah, penulis tertarik untuk melakukan riset dengan judul "*Dinamika Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Mathla'ul Anwar 1916-2021.*"

## **B. Rumusan Masalah**

Kajian sosial historis atas dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan yang dipaparkan dalam pembahasan di atas, menjadi dasar pertimbangan penelitian ini untuk memfokuskan kajian terhadap dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar sejak 1916 sampai dengan 2021. Pelacakan terhadap fokus penelitian tersebut didasarkan pada pokok permasalahan penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana tipologi pemikiran keagamaan Mathla'ul Anwar?
2. Bagaimana motif pendorong lahirnya gerakan pendidikan, dakwah, dan sosial Mathla'ul Anwar?
3. Bagaimana respons Mathla'ul Anwar terhadap situasi sosial, politik Indonesia sejak 1916 hingga 2021?

### C. Tujuan Penelitian

Kajian sosio-historis atas dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar sejak 1916 sampai dengan 2021 ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis:

1. Tipologi pemikiran keagamaan Mathla'ul Anwar.
2. Motif pendorong lahirnya gerakan pendidikan, dakwah, dan sosial Mathla'ul Anwar.
3. Respons Mathla'ul Anwar terhadap kondisi sosial, politik Indonesia sejak 1916 hingga 2021.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Berkenaan dengan tujuan-tujuan penelitian tersebut di atas, hasil penelitian ini memiliki kegunaan:

1. Manfaat secara teoritis (akademik): Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan sejarah perkembangan pemikiran dan gerakan keagamaan di Indonesia melalui penggunaan metodologi sosio-historis, yakni penjelasan sejarah dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial.
2. Manfaat secara praktis:
  - a. Melengkapi informasi seputar Mathla'ul Anwar dan peran penting para tokohnya di tengah minimnya referensi bacaan mengenai Mathla'ul Anwar sebagai salah satu ormas keagamaan di Indonesia yang telah eksis hingga mencapai usia kurang lebih satu abad, memainkan peranan penting dalam sejarah Islamisasi di Indonesia, dan ikut mempengaruhi keberagaman umat Islam di Indonesia.
  - b. Memperkaya teori sejarah dalam studi keislaman. Guna menyokong teori dimaksud, penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan sebagaimana telah dikemukakan di atas, yaitu mengungkap tipologi pemikiran keagamaan Mathla'ul Anwar, motif gerakan pendidikan,

dakwah, dan sosial Mathla'ul Anwar, dan respons Mathla'ul Anwar terhadap kondisi sosial, politik Indonesia sejak 1916 hingga 2021.

- c. Memberikan penjelasan kegunaan pendekatan sosio-historis dalam penelitian agama. Nilai penting pendekatan dimaksud secara metodologis bertujuan mencari pengertian (*verstehen*) terhadap pola pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar berhubungan dengan perubahan sosial dan politik. Kajian berdasarkan metodologi ini dapat digunakan untuk memberikan interpretasi atas pola keagamaan di kalangan Muslim pada umumnya. Karena itu, gejala-gejala historis dan sosiologis yang muncul dari trilogi gerakan Mathla'ul Anwar merupakan tujuan terpenting dalam upaya menemukan dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar sejak 1916 hingga 2021.
- d. Selain kegunaan atau manfaat hasil penelitian tersebut, hasil penelitian ini dapat menjelaskan fungsi gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar sebagai model keagamaan dalam dinamika masyarakat Indonesia yang semakin plural. Karena itu, hasil penelitian diletakkan dalam perspektif sejarah mengenai *continuity and changes*, hubungan dialektik pemikiran dan realitas sosial yang mengiringi perkembangan Mathla'ul Anwar, serta hubungan fungsional keagamaan organisasi Mathla'ul Anwar dengan kondisi sosial Nusantara sejak periode kolonial (1916-1945) hingga periode reformasi (1998-2021).

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Studi sejarah terhadap dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar tidak dapat diputus dari rentang peristiwa sebelumnya, yakni sejarah perkembangan Islam di wilayah Banten, melainkan harus dipandang sebagai kelanjutan (*continuity*) dan perubahan (*change*) arah dan strategi perjuangan umat Islam pasca kesultanan di Banten. Realitas historis

hari ini, sebagaimana diungkapkan dalam *Amanat Galunggung*<sup>26</sup> disebabkan adanya rangkaian peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Beberapa aspek berikut ini tidak dapat dilepaskan dari kelahiran dan perkembangan *Jam'iyah Mathla'ul Anwar* di Menes pada tahun 1916. Beberapa aspek tersebut yaitu aspek pemahaman keagamaan, aspek keturunan, dan aspek perubahan Politik.

Aspek pemahaman keagamaan yaitu melihat corak pemahaman dan ekspresi keberagaman yang ditampilkan dan didakwahkan Mathla'ul Anwar. Para ulama pendiri Mathla'ul Anwar mendakwahkan suatu corak keberagaman menurut pemahaman Islam *Ahlussunnah wal-jamaah (Sunni)*<sup>27</sup> sebagaimana berkembang pada umumnya di wilayah lain di Indonesia. Proses pewarisan pemahaman Islam *Sunni* tersebut terjadi melalui kegiatan pendidikan pondok pesantren. Para pendiri Mathla'ul Anwar, KH. Entol Mochamad Jasin, KH. Tb. Mochamad Sholeh dan KH. Mas Abdurrahman adalah para lulusan dari pondok pesantren. KH. Entol Mochamad Jasin belajar mengaji di sebuah pasantren kecil di Menes<sup>28</sup>. KH. Tb. Mochamad Sholeh mendapatkan pendidikan dasar agama dan bahasa Arab selain dari gemblengan ayahnya (Toebagoes Yusuf), seorang guru agama di Kananga Menes, juga dari beberapa pondok pesantren selama kurang lebih 17 tahun (1874 s.d 1891)<sup>29</sup>. Adapun KH. Mas Abdurrahman selain dididik oleh

<sup>26</sup> Salah satu ungkapan dalam amanat tersebut berbunyi: "*Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma beuheula aya tu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna. Hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang. Hana ma tunggulna aya tu catangna.*" Artinya: "Ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu tak akan ada sekarang, karena ada masa silam maka ada masa kini, bila tak ada masa silam takan ada masa kini. Ada tunggak tentu ada batang, bila tak ada tunggak tak akan ada batang, bila ada tunggulnya tentu ada batangnya."

*Amanat Galunggung* adalah nama atau judul yang diberikan oleh Saleh Danasasmita dkk untuk sekumpulan naskah yang ditemukan di Kabuyutan, Kabupaten Garut. Lihat Saleh Danasasmita [et.al], *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung / Transkripsi dan terjemahan*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, 1987).

<sup>27</sup> Abdul Wahid Sahari, dkk., *Khithah Mathla'ul Anwar*, (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar, 2018). 11.

<sup>28</sup> Lihat Surat Kabar Pemandangan, *Entol Hadji Moehamad Jasin Consul Nachdatoel Oelama Bagian Diawa Barat Berpoelang Ke Rachmatoellah Di Menes*, [Rebo, 20 October 1937, Tahun ke-5, No. 235, Lembaran Kedua, 7.

<sup>29</sup> [Maftuh Ajmain](https://mathlaulanwar.or.id/2019/09/08/kh-tubagus-muhammad-sholeh-ulama-kharismatis-dari-kananga/), *KH Tubagus Muhammad Sholeh; Ulama Kharismatis dari Kananga*, <https://mathlaulanwar.or.id/2019/09/08/kh-tubagus-muhammad-sholeh-ulama-kharismatis-dari-kananga/>. Diakses pada 09 September, 2019.

ayahandanya (KH. Mas Jamal, seorang alim yang dikenal fanatik beragama dan keras dalam mewujudkan cita-cita), juga belajar di beberapa pondok pesantren bahkan sempat bermukim dan memperdalam ilmu-ilmu agama di Mekah *Al-Mukarramah*. Diantara guru-guru beliau di Mekah adalah Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Achmad Chatib Al-Minangkabawi<sup>30</sup>.

Penetrasi dan dominasi Pemerintah Kolonial yang kian menguat terutama dalam bidang ekonomi dan politik serta pendidikan di Menes menjadi salah satu pendorong para kiyai atau ulama di Menes untuk mendirikan madrasah (*Sekolah Igama*)<sup>31</sup> sebagai media penyebarluasan pemahaman keagamaan *Ahlussunnah waljamaah* tersebut. Kebutuhan terhadap pendidikan agama pada awal abad ke-20 juga dirasakan di beberapa tempat, sekitar Banten, yakni Jawabaratan dan Lampung. Karena itu, kegiatan pendidikan dan dakwah para ulama yang tergabung dalam *jam'iyah* Mathla'ul Anwar kemudian mengalami ekspansi ke beberapa wilayah, yaitu Manggala (Lampung),<sup>32</sup> Kepuh (Serang),<sup>33</sup> Lebak, Tangerang, Bogor,<sup>34</sup> Teluk Ambulu (Karawang),<sup>35</sup> dan Cabang Bungin (Bekasi).<sup>36</sup>

Fakta di atas juga memberi petunjuk bahwa corak pemahaman dan ekspresi keberagaman yang ditampilkan dan didakwahkan oleh Kiyai Mathla'ul Anwar adalah ajaran Islam menurut pemahaman *Ahlussunnah*

---

<sup>30</sup> M. Nahid Abdurahman, *K.H. Abdurachman; Pendiri Mathla'ul Anwar 1916*, (Rangkasbitung: Pertjetakan Tawekal, 1971), 4-6.

<sup>31</sup> Lihat Surat Kabar Pemandangan, *Entol Hadji Moehamad Jasin Consul Nachdatoel Oelama*, [Rebo, 20 October 1937, Tahun ke-5, No. 235, Lembaran Kedua, 7.

<sup>32</sup> Lihat Surat Kabar Pemandangan, *Entol Hadji Moehamad Jasin*, [Rebo, 20 October 1937, Tahun ke-5, No. 235, Lembaran Kedua, 7.

<sup>33</sup> Kegiatan pendidikan dan dakwah Mathla'ul Anwar hadir di Kepuh-Serang Banten diprakarsai oleh KH. Saiman pada tahun 1918 M. Wawancara peneliti dengan Imam Syaifei, S.Pd, mantan kepala Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh, pada tanggal 16 Juni 2022.

<sup>34</sup> Kegiatan pendidikan dan dakwah Mathla'ul Anwar hadir di Lebak, Tangerang dan Bogor terjadi sekitar tahun 1920 – 1930 M. Lihat Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I; Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar*, Cet.ke-5, (Jakarta: PBMA, 2020), 11-12

<sup>35</sup> Kegiatan pendidikan dan dakwah Mathla'ul Anwar hadir di Batujaya-Karawang Jawabaratan oleh KH. Tb. Suhaemi sekitar tahun 1935 M. Wawancara peneliti dengan Ridwan Agustian, S.Pd, tenaga pendidik di MTs Mathla'ul Anwar Teluk Ambulu-Batujaya, pada tanggal 14 Mei 2022.

<sup>36</sup> Kegiatan pendidikan dan dakwah Mathla'ul Anwar hadir di Cabangbungin-Bekasi Jawabaratan juga oleh KH. Tb. Suhaemi sekitar tahun 1935 M. Wawancara peneliti dengan H.Abdul Ma'an, salah seorang alumni pertama madrasah Mathla'ul Anwar Cabangbungin-Bekasi, pada tanggal 14 Mei 2022..

*waljama'ah*<sup>37</sup> sebagaimana ajaran Islam yang berkembang sebelumnya di wilayah kesultanan Banten. Dengan demikian, berdirinya Mathla'ul Anwar di selatan Banten dilakukan oleh para ulama *Ahlussunnah waljama'ah* sebagai proses lanjutan dari aktivitas Islamisasi di wilayah Banten pada awal abad ke-20 M.

Aspek berikutnya, yaitu aspek keturunan adalah salah satu aspek yang memandang asal-usul keturunan para pendiri Mathla'ul Anwar. Para pembangun fondasi organisasi Mathla'ul Anwar<sup>38</sup>, yakni KH. Entol Mochamad Jasin, KH. Tb. Mochamad Sholeh, dan KH. Mas Abdurrahman adalah keturunan dan kerabat sultan Banten. Hal itu diketahui dari gelar-gelar keluarga yang melekat pada nama-nama mereka. KH. Entol Mochamad Jasin, orang yang mencetuskan ide mendirikan *Sekolah Igama* (madrasah) pada tahun 1909 M adalah keturunan Tuan Demang Entol Wirasaba. Gelar *Entol* di depan nama Mochamad Jasin merupakan petunjuk bahwa beliau berasal dari kalangan ningrat Banten.<sup>39</sup> Meskipun bukan keturunan langsung sultan Banten, leluhur KH. Entol Mochamad Jasin jelas menunjukkan adanya hubungan kedekatan dengan sultan Banten. Pendiri yang lain, yakni KH. Mas Abdurrahman juga merupakan seorang keturunan dari kalangan ningrat dan orang dekat sultan Banten. Gelar *Mas* di depan namanya menunjukkan hal itu. Kemudian KH. Tb. Mochamad Sholeh, seorang kiyai yang paling senior diantara ketiganya, adalah keturunan sultan Banten. Gelar *Toebagoes* (Tb.)

---

<sup>37</sup> Rumusan pemahaman para ulama Mathla'ul Anwar tentang paham *Ahlussunnah Waljamaah* terdokumentasikan dalam dua tulisan, yaitu tulisan KH. Abdul Sahari, Lc., dkk, *Khithah Mathla'ul Anwar* (Jakarta: PBMA, 2005), dan KH. Entol Uwes Aboebakar, *Ishlahul Ummah fi Bayani Ahlissunnah Waljama'ah*, (Jakarta: PBMA, 2016).

<sup>38</sup> PB Mathla'ul Anwar mencatat sepuluh orang sebagai pendiri Mathla'ul Anwar, yaitu: KH. Tb. Mochamad Sholeh, KH. Entol Mochammad Jasin, KH. Mas Abdurrahman, KH. Tb. Arsyad (Ki Tegal), KH. Abdul Mu'thi, KH. Soleman (Cibinglu), KH. Dawud, KH. Tb. Rusydi, Entol Danawi, dan KH. Mustagfiri. Lihat Jihaduddin, *Dirosah Islamiyah I; Sejarah dan Khithah Mathla'ul Anwar*, (Jakarta: PB Mathla'ul Anwar, 2020). 10. Hemat penulis, diantara sepuluh pendiri tersebut, KH. Entol Mohamad Jasin, KH. Tb. Mohamad Sholeh dan KH. Mas Abdurrahman merupakan tokoh-tokoh yang berperan lebih menonjol dan menentukan jalannya jam'iyah mathla'ul anwar.

<sup>39</sup> Gelar *Entol* diberikan Sultan Banten kepada keturunan Prabu Brawijaya V (Majapahit) atas jasa-jasanya membangun Menes dan membantu Sultan dalam kegiatan islamisasi di Banten. Uraian lengkap selanjutnya mengenai hal ini diungkapkan pada bab IV dalam tulisan ini.

pada namanya menandakan bahwa beliau adalah salah seorang keturunan sultan Banten.

Fakta di atas memberi petunjuk bahwa para pendiri Mathla'ul Anwar adalah keturunan dari keluarga dan kalangan dekat sultan Banten. Dengan demikian, berdirinya Mathla'ul Anwar jauh di pedalaman Banten selatan oleh keturunan kalangan ningrat Banten dapat dipandang sebagai kebelanjutan perjuangan kalangan elite Banten dalam bentuk lain pasca dihapuskannya eksistensi kesultanan Banten oleh Raffles, Letnan Gubernur Inggris pada 19 Maret 1813<sup>40</sup>. Masyarakat Muslim pada masa kesultanan banyak dipengaruhi konsepsi dan tradisi politik *Sunni*. Meskipun secara konseptual terdapat ketegangan antara agama dan politik, namun seperti dikemukakan Azyumardi Azra<sup>41</sup>, *real politic* yang ada pada masa kesultanan tersebut adalah terjalinnya hubungan yang simbiotik antara sultan dengan ulama dan sekaligus dengan umat Islam. Karena itu, ketika dominasi ekonomi dan politik kolonial semakin menguat, maka sebagian keluarga sultan dan para ulama di lingkungan kesultanan kemudian melakukan *uzlah* dan memimpin perlawanan gerilya terhadap penguasa kolonial. Tempat *uzlah* tersebut terutama adalah daerah-daerah di kaki gunung yang berlokasi di wilayah Pandeglang, Banten selatan, yakni gunung Haseupan, gunung Pulosari dan gunung Karang. Lokasi-lokasi tersebut (kaki gunung Haseupan dan Pulosari: Jiput - Menes) diketahui merupakan tempat lahir para pendiri dan *Jam'iyah* Mathla'ul Anwar.

Adapun aspek perubahan politik melihat perubahan pola hubungan antara umat Islam di bawah pimpinan para ulama dengan pihak penguasa. Pola hubungan antara umat dengan penguasa ini menurut Azyumardi Azra<sup>42</sup>, dalam banyak hal mulai mengalami perubahan ketika kolonialisme Belanda sedikit demi sedikit mengukuhkan kekuasaannya. Seperti telah dikemukakan di atas, banyak ulama yang menjauhkan diri (*uzlah*) dari kekuasaan dan

---

<sup>40</sup> Nina H. Lubis, dkk., *Sejarah Banten; Membangun Tradisi dan Peradaban*, (Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), 194.

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis; Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 33.

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis*, 33.

bahkan oposisi terbuka dan melakukan perlawanan bersenjata. Para ulama tersebut kemudian memusatkan energi pada lembaga-lembaga tradisional Islam, khususnya pesantren dan tarekat. Menurut Azra, dari sinilah bermula tradisi “penghadapan” atau “*oposisi*” umat Islam terhadap kekuasaan. Keturunan dan kerabat sultan Banten yang bergelar *Toebagoes* dan *Mas* yang tinggal di sekitar Menes dan mendirikan *Jam'iyah Mathla'ul Anwar* patut diduga merupakan bagian dari kelompok yang menjauhkan diri (*uzlah*) dari kekuasaan dan berposisi terhadap penguasa Kolonial. Karena itu, kehadiran *Jam'iyah Mathla'ul Anwar* di Menes pada awal abad ke-20 M dapat dipandang sebagai perubahan strategi perjuangan menghadapi kebijakan represif dan eksploitatif penguasa Kolonial

Teori *dimensions of religious commitment* dari Glock and Stark, digunakan peneliti dalam memberikan interpretasi terhadap aspek pemikiran keagamaan Mathla'ul Anwar. Menurut Glock and Stark sebagaimana dikutip oleh M. Yusuf Wibisono,<sup>43</sup> terdapat lima dimensi keberagamaan (*dimensions of religious commitment*), yaitu: dimensi iman (*belief dimension*), dimensi praktis keagamaan (*religious practice*), dimensi pengalaman keagamaan (*the experience dimension or religious experience*), dimensi pengetahuan (*the knowledge dimension*), dan dimensi konsekuensi sosial-etik (*the consequences dimension*). Teori ini melihat bahwa agama adalah sistem keyakinan yang dianut dan pola tindakan sosial (*social action*) yang dimanifestasikan oleh suatu kelompok masyarakat atas interpretasinya terhadap sesuatu yang diyakini sebagai kekuatan suci (*sakral*).<sup>44</sup> Karena itu, kehadiran gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar pada masa Kolonial (1916) di tengah situasi masyarakat dan tuntutan zaman itu adalah cerminan dari tingkat keberagamaan tertentu yang merupakan manifestasi dari interpretasi para ulama dan masyarakat Menes terhadap ajaran-ajaran yang diyakini berasal dari Allah Swt., Dzat Yang Maha Suci.

---

<sup>43</sup> M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 28.

<sup>44</sup> M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, 29.

Kelahiran *Sekolah Igama* (madrasah) pada tahun 1916 di Menes oleh *Jam'iyah Mathla'ul Anwar* merupakan media pergerakan umat Islam di bawah pimpinan para Kiyai dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Gerakan tersebut didorong oleh faktor-faktor tertentu yang lahir di tengah kondisi sosial-politik tertentu sejak masa Kolonial hingga masa kontemporer (Reformasi). Teori *collective behavior* dari Neil J. Smelser, digunakan peneliti dalam menjelaskan aspek motif pendorong dalam gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar.

Menurut Neil J. Smelser, suatu perilaku kolektif dapat timbul antara lain melalui dua syarat, yaitu ketegangan struktural (*structural strain*) dan keyakinan yang tersebar (*generalized belief*)<sup>45</sup>. Menurut Smelser, Sejarah gerakan sosial penuh dengan agitasi di pihak kelompok yang nyata-nyata mengalami kerugian atau kehilangan kekayaan, kekuasaan, atau prestise.<sup>46</sup> Teori ini melihat bahwa para aktor gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar berasal dari kalangan yang merasa pengaruh agama Islam makin terancam oleh kebijakan struktural pemerintah Kolonial. Karena itu, gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar tentu didorong oleh motif-motif tertentu yang lahir di tengah situasi *strain* (ketegangan) tersebut.

Kebijakan politik pemerintah Kolonial Belanda yang makin menekan berbagai aspek kehidupan masyarakat Menes pasca dihapusnya kesultanan Banten, telah mengubah pola hubungan antara umat Islam dengan penguasa. Masyarakat Menes di bawah kepemimpinan para ulama, pada dasarnya “berada di luar” dan berposisi terhadap kekuasaan. Kondisi dan posisi politik umat Islam ini yang menjadi akar penyebab terjadinya periferalisasi dan marginalisasi Mathla'ul Anwar dalam kancah politik Indonesia, bahkan berlanjut hingga masa pemerintahan Orde Lama dan awal Orde Baru. Namun demikian, suatu masyarakat sebagaimana dikemukakan Novri Susan,<sup>47</sup> selalu mengalami perubahan sosial baik pada nilai maupun strukturnya, juga baik

---

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2018), 89.

<sup>46</sup> Neil J. Smelser, *Theory Of Collective Behavior*, (New York: The Free Press, 1965), 287.

<sup>47</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik; Teori-Teori dan Analisis*, cet. Ke-5, (Jakarta: Kencana, 2022), 19.

secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Gerakan sosial dalam sejarah masyarakat dunia menurut Novri, dapat muncul dalam bermacam bentuk kepentingan, seperti mengubah struktur hubungan sosial, pandangan hidup, dan kepentingan merebut peran politik (kekuasaan).

Kebijakan eksploitatif pemerintah Kolonial Belanda pada awal abad ke-20 yang direspons oleh para ulama Menes dalam *Jam'iyah Mathla'ul Anwar* dengan melahirkan *Sekolah Igama*, telah mendorong terjadinya perubahan sosial umat Islam. Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip Novri Susan, dinamika konflik dalam sejarah manusia ditentukan oleh keberadaan kelompok sosial (*'ashobiyah*) berbasis pada identitas, golongan, etnis maupun *tribal*. Kelompok sosial dalam struktur sosial manapun dalam masyarakat dunia memberi kontribusi terhadap berbagai konflik. Hal ini dipengaruhi oleh sifat asal manusia yang sama dengan hewan. Nafsu menurut Ibnu Khaldun, adalah kekuatan hewani yang mampu mendorong berbagai kelompok sosial menciptakan berbagai gerakan untuk memenangi (*to win*) dan menguasai (*to rule*).<sup>48</sup> Teori *konflik kelompok* dari Ibnu Khaldun digunakan peneliti untuk menjelaskan fenomena tersebut. Teori tersebut memandang bahwa konflik rebutan dominasi terjadi di tempat lahir Mathla'ul Anwar antara kelompok penguasa (kolonial) dengan kelompok ulama dan masyarakat Islam yang dirugikan secara ekonomi dan politik. Fenomena tersebut ditemukan juga pada masa-masa sesudahnya, yaitu masa Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana masalah yang diteliti oleh penulis saat ini, pernah ditulis orang lain secara substansial, walaupun judulnya tidak sama. Kajian ini bertujuan untuk melihat materi apa yang ditulis, bagaimana pendekatan yang digunakan

---

<sup>48</sup> Novri Susan, *Sosiologi Konflik*, 19.

secara metodologis, adakah persamaan atau perbedaan dari yang ditulis. Selain itu, kajian ini perlu dilakukan untuk menghindari penulisan yang sama, sehingga posisi penulis menjadi jelas. Setelah dilakukan penelitian singkat, ditemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang Organisasi Mathla'ul Anwar, yaitu:

1. *From Kampung To Kota; A Study of The Transformation of Mathla'ul Anwar* [1916-1998], ditulis oleh Didin Nurul Rosidin.<sup>49</sup> Karya ini merupakan disertasi untuk meraih gelar doktor di Universitas Leiden, Belanda, pada tahun 2000. Dalam karya ilmiahnya ini, Didin menelusuri proses transformasi organisasi Mathla'ul Anwar sebagai suatu gerakan sosial keagamaan sejak berdiri di tahun 1916 hingga tahun 1998. Melalui metode analisis dengan teknik dokumentasi dan wawancara, Didin menelusuri proses pergeseran wilayah operasi gerakan Mathla'ul Anwar dari kampung ke kota. Ini merupakan suatu karya ilmiah yang amat penting mengenai Mathla'ul Anwar, mengingat informasi yang disuguhkan adalah hal fundamental mengenai organisasi Mathla'ul Anwar. Selain itu, karya ini cukup memberikan gairah baru dalam melakukan studi terhadap organisasi Mathla'ul Anwar yang dilakukan oleh 'orang dalam' Mathla'ul Anwar sendiri, di tengah lesunya tradisi menuliskan Mathla'ul Anwar sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan. Mengingat fokus permasalahan yang diteliti oleh Didin di atas, berbeda secara substansial dengan tema penelitian penulis. Selain itu, penelitian tersebut secara umum berbeda dari sisi metodologi.
2. *Sejarah dan Khittah MA*, diterbitkan oleh PB Mathla'ul Anwar pada tahun 1996. Karya ini ditulis oleh Syibli Syarjaya dan Jihaduddin.<sup>50</sup> Kedua penulis pada intinya menyuguhkan informasi mengenai sejarah perkembangan Mathla'ul Anwar dan garis-garis yang dijadikan landasan perjuangan Mathla'ul Anwar dalam gerakannya sebagai organisasi Islam

---

<sup>49</sup> Didin Nurul Rosidin, *From Kampung To Kota; A Study Of The Transformation Of Mathla'ul Anwar* [1916-1998], (Leiden University, INIS, 2007)

<sup>50</sup> PBMA, *Dirosah Islamiyah I; Sejarah dan Khittah Mathla'ul Anwar* (Jakarta: PBMA, 2007)

yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Secara substansial, pembahasan dalam buku ini lebih umum memberi gambaran mengenai akar kelahiran MA dan akar pemikiran yang melandasi gerakannya. Inilah perbedaannya dengan titik tekan pembahasan penulis. Selain dari sisi metodologi, Fokus pembahasan beberapa pustaka tersebut di atas, tampak jelas memiliki titik tolak dan fokus pembahasan yang berbeda secara signifikan dengan penelitian ini.

3. *Sejarah Mathla'ul Anwar*, ditulis oleh Abdul Hadi Mukhtar<sup>51</sup> salah seorang aktivis Mathla'ul Anwar dan pelaku sejarah. Karya ini merupakan makalah sebagai bahan seminar. Meski tidak tertulis waktu penulisannya, karya ini tampaknya merupakan karya paling awal yang menuturkan sejarah perkembangan Mathla'ul Anwar. Hal ini didasarkan pada susunan narasumber yang dilampirkan penulisnya. Para narasumber tersebut merupakan para aktivis Mathla'ul Anwar di era 1930-an. Karya cukup berhasil merekam perkembangan Mathla'ul Anwar pada masa awal ketika Mathla'ul Anwar mulai berkembang di luar Banten. Karya ini tidak memfokuskan pembahasan pada dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar, melainkan mengungkap perkembangan organisasi Mathla'ul Anwar secara kronologis. Hal ini berbeda dari sisi substansi dan metodologi dengan penelitian, yakni penelitian ini tidak hanya mengurai secara diakronis (kronologis) melainkan juga secara sinkronis mengurai dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar.
4. *K.H. Abdurrahman: Pendiri Mathla'ul Anwar Tahun 1916*, karya M. Nahid Abdurrahman, Rangkasbitung: Penerbit Tawekal, tt.<sup>52</sup> Karya ini merupakan tulisan pertama tentang riwayat salah seorang pendiri Mathla'ul Anwar, yaitu KH. Mas Abdurrahman. Karya ini ditulis oleh salah seorang putra KH. Mas Abdurrahman sendiri yang bernama Muhammad Nahid Abdurrahman. Secara historiografis, Nahid

---

<sup>51</sup> Abdul Hadi Muchtar, *Sejarah Mathla'ul Anwar*, makalah.

<sup>52</sup> Nahid Abdurrahman, *K.H. Abdurrahman: Pendiri Mathla'ul Anwar Tahun 1916*, (Rangkasbitung: Penerbit Tawekal, tt.)

menuturkan peristiwa-peristiwa penting yang dialami KH. Mas Abdurrahman. Pembahasan dimulai dengan pembahasan mengenai kehidupan masa kanak-kanak KH. Mas Abdurrahman, dilanjutkan dengan masa-masa sulit KH. Mas Abdurrahman ketika studi di Makkah al-Mukarramah. Pembahasan diakhiri dengan menuturkan kepulangan KH. Mas Abdurrahman ke kampung halaman dan kiprahnya dalam pengembangan organisasi Mathla'ul Anwar. Karya ini juga memiliki perbedaan signifikan mengenai substansi dan metodologi dengan penelitian penulis.

5. Karya-karya yang mengkaji organisasi-organisasi muslim Indonesia. Kajian yang berkaitan dengan latar belakang tradisional tentang materi keagamaan yang dipelopori oleh Anderson merupakan tren baru. Kebanyakan studi tentang organisasi-organisasi muslim, sebagaimana diungkapkan Didin Nurul Rosidin<sup>53</sup>, mengacu pada para modernis dan reformis seperti, Mukti Ali (1957), Alfian (1969 dan 1989), Federspiel (1970 dan 2001), Peacock (1978 dan 1992), Nakamura (1983). Mochtar Naim (1960) pelopor studi tentang NU berkaitan dengan Tesis S2-nya, memfokuskan kajian pada NU sebagai partai politik pada Pemilu tahun 1955. Ken Ward<sup>54</sup> walaupun memfokuskan kajiannya pada perkembangan politik di Jawa Timur pada awal kekuasaan rezim Orde Baru, adalah orang pertama yang menulis tentang NU secara serius. Perhatian terhadap pandangan tradisional pada akhirnya meningkat sejak beberapa pemimpin terkemuka menjadi figur sentral dalam percaturan politik nasional tahun 70-an dan awal 80-an. Studi tentang NU tumbuh dengan subur secara kuantitatif, seperti, Nakamura (1981)<sup>55</sup>, Van

---

<sup>53</sup> Didin Nurul Rosidin, *From Kampung To Kota*, 40.

<sup>54</sup> Ken Ward, *The 1971 Election in Indonesia: An East Java Case Study*, Centre of Southeast Asian Studies, (Melbourne: Monash University, 1975), 215.

<sup>55</sup> Mitsuo Nakamura, "The Radical Tradition of the Nahdlatul Ulama in Indonesia: A Personal Account of the 26th National Congress, June 1979, Semarang," *Southeast Asian Studies* 19, 1981.

Bruinessen (1991, 1994, 1995 dan 1996)<sup>56</sup>, Feillard (1995, 1996, 1997 dan 1999),<sup>57</sup> Fealy (1996)<sup>58</sup>, dan Dhofier (1982 dan 1999)<sup>59</sup> untuk menyebutkan beberapa diantara mereka. Pada saat NU menikmati popularitasnya dikalangan cendikiawan, Mathla'ul Anwar masih luput dari perhatian. Faktanya, lebih banyak perhatian diarahkan para akademisi terhadap sejumlah organisasi baru semisal Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) oleh Liddle (1996)<sup>60</sup>, dan Hefner (1997).<sup>61</sup> Berdasarkan realitas di atas, tidak berarti Mathla'ul Anwar luput sama sekali dari berbagai penelitian. Sejumlah studi tentang Mathla'ul Anwar telah dilakukan oleh para calon sarjana (BA). Beberapa orang peneliti melalui program donasi penelitian pemerintah melakukan kajian tentang Mathla'ul Anwar diantaranya, Zarqoni (1984)<sup>62</sup>, Tim Peneliti Kementerian Agama Departemen Agama (1994), Huriyudin (1997)<sup>63</sup>, dan Abdul Qodir (1999)<sup>64</sup>. Sejak studi difokuskan pada beberapa aspek tertentu, seperti, Zarqoni yang memfokuskan kajian pada kurikulum MTs, di Menes, atau Abdul Qodir dalam biografi pendiri Mathla'ul Anwar, Mas

---

<sup>56</sup> Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKIS, 1994).

<sup>57</sup> Andr e Feillard, "Traditionalist Islam and the Army in Indonesia's New Order: The Awkward Relationship," in Greg Barton and Greg Fealy (eds.), *Nahdlatul Ulama, traditional Islam and modernity in Indonesia*, (Monash: Monash Asia Institute, 1996).

<sup>58</sup> Greg Fealy (eds.), *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*, (Monash: Monash Asia Institute, 1996).

<sup>59</sup> Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

<sup>60</sup> Liddle, R. William, "Media Dakwah Scripturalism: One Form of Islamic Political Thought and Action in New Order Indonesia," in James Rush and Mark R. Woodward (eds.), *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, Tempe: Arizona State University, 1996.

<sup>61</sup> Robert W. Hefner, "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class," *Indonesia*, no. 56 (October) 1993.

<sup>62</sup> Ence Zarqoni, *Tinjauan Terhadap Kurikulum, Silabus dan Metode Pengajaran Syariah di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Menes-Banten*, Unpublised Undergraduate Thesis, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984.

<sup>63</sup> Huriyudin, "Madrasah Masa Depan dan Luntarnya Komunitas Pendukung," *PENAMAS* no. 27, X, 1997.

<sup>64</sup> Abdul Qodir, Aceng, *Biograpi KH. Mas Abdurrahman Mengenai Didaktik Methodiknya Dalam Pendidikan Agama Islam*, unpublished undergraduate Thesis, Cikaliung: Sekolah Tinggi Agama Islam Mathla'ul Anwar (STAIMA), 1999.

Abdurrahman, mereka tidak berhasil menampilkan potret Mathla'ul Anwar secara komprehensif.

6. Karya-karya lain yang hanya sekedar menyebutkan nama Mathla'ul Anwar, contohnya Ken Ward (1970) dalam penelitiannya terhadap Partai Muslimin Indonesia hanya sekedar menyebutkan nama organisasi ketika membahas para pimpinannya yang terlibat aktif dalam kepengurusan partai. Deliar Noer (1960 dan (1987)<sup>65</sup> ketika meneliti beberapa partai Islam tahun 1950-an menyebutkan Mathla'ul Anwar sebagai salah satu anggota kehormatan Masyumi yang kontradiktif dengan statmen yang dikeluarkan Mathla'ul Anwar pada kongresnya tahun 1950. Akan tetapi dalam penelitiannya yang lebih serius terhadap gerakan Muslim modernis, Noer (1973) tidak menyebutkan nama Mathla'ul Anwar.
7. Michael Charles William yang mendiskusikan kepemimpinan PKI tahun 1926 secara tidak terduga tidak menyebutkan nama Mathla'ul Anwar, walaupun ia menyebutkan beberapa kali nama pimpinannya, yaitu KH. Entol Muhammad Yasin, pendiri Mathla'ul Anwar. Dalam penelitiannya tentang madrasah dan pesantren, Karel Stenbrink (1986) membahas berbagai kegiatan pendidikan Mathla'ul Anwar, walaupun dengan cara yang sangat singkat. Beliau mengklasifikasikan Mathla'ul Anwar ke dalam kelompok pesantren modern yang cukup signifikan.
8. Martin Van Bruinessen (1995), dalam bagian trakhir artikelnya Peradilan Syari'a dan Pesantren di Banten, menyebutkan nama Mathla'ul Anwar sekali bersama dengan pesantren modern yang lainnya di Banten, bernama Al-Khairiyah. Sebetulnya dalam bukunya tentang NU (1994) beliau tidak menyebutkan Mathla'ul Anwar ketika membahas keputusan yang dibuat NU pada kongresnya tahun 1938 yang diselenggarakan di daerah tempat lahirnya Mathla'ul Anwar di Menes. Terakhir Andree Feillard (1999) dalam bukunya tentang NU menganalisa Mathla'ul Anwar sebagai salah satu pendukung rezim Orde Baru. Walaupun beliau

---

<sup>65</sup> Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*, (Singapore: Oxford University Press, 1973).

membuat banyak kesalahan khususnya yang berkaitan dengan perjanjian. Jadi, semua yang telah disebutkan, merupakan penelitian baru yang pertama kali dalam menganalisa perkembangan Mathla'ul Anwar secara menyeluruh mulai berdirinya sampai dengan runtuhnya rezim Soeharto sampai perkembangan terkini Mathla'ul Anwar.

9. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I; Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (2014)<sup>66</sup>. Ahmad Mansur Suryanegara mengungkapkan dalam karyanya tersebut menyebut Mathla'ul Anwar sebagai salah satu organisasi para ulama yang membangkitkan gerakan kesadaran nasional Indonesia. Uraian tentang Mathla'ul Anwar dalam karya Ahmad Mansur Suryanegara tersebut diungkapkan hanya dalam satu paragraf. Hal yang perlu segera mendapat penjelasan lebih lanjut dari ungkapan Ahmad Mansur Suryanegara adalah pernyataan tentang penggabungan Mathla'ul Anwar dengan Nahdlatul Ulama. Pernyataan tersebut didasarkan hanya pada sumber data Nahdlatul Ulama, sehingga kurang utuh mengungkap gerakan Mathla'ul Anwar. Pernyataan Ahmad Mansur Suryanegara mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

Bersamaan dengan *Persjarikatan Oelama* di Majalengka, di Menes, Banten didirikan pula *Matlaoel Anwar* (1916 M) yang didirikan oleh KH. Abdoerrahman. Setelah didirikan *Nahdatoel Oelama* (NO, 1926 M), maka *Matlaoel Anwar* menjadi cabang dari *Nahdatoel Oelama*. Namanya kemudian menjadi *Matlaoel Anwar Lil Nahdlatul Oelama* atau *Matlaoel Anwar Lil NO*. Sebabnya, selama studi di Makkah, KH. Abdoerrahman berteman dekat dengan KH. Hasjim Asj'ari, pendiri *Nahdlatul Oelama*.<sup>67</sup>

Berbeda dengan hasil-hasil penelitian tersebut di atas, peneliti lebih memfokuskan kajian pada dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar sejak berdirinya pada tahun 1916 sampai dengan tahun 2021. Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan di atas, peneliti belum menemukan pembahasan

---

<sup>66</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I; Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Bandung: Suryadinasti, 2014).

<sup>67</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 462.

mengenai dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar yang dikemukakan oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar sejak 1916 hingga 2021.

Dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan Mathla'ul Anwar 1916-2021 yang diteliti dalam disertasi ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskursus gerakan sosial yang diilhami pemahaman keagamaan tertentu di Indonesia. Kelahiran suatu ormas keagamaan yang lahir pada masa kebangkitan nasional seperti Mathla'ul Anwar, dapat dipandang sebagai respons umat Islam atas kondisi sosial, budaya, dan politik tertentu yang tengah berlangsung pada saat itu. Dengan demikian, para pemerhati gerakan keagamaan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan suatu organisasi Islam, dan penerus organisasi yang bersangkutan mendapat gambaran konseptual dan pijakan historis, sehingga dapat melanjutkan keberlangsungan organisasi tersebut beserta trilogi gerakannya dengan berpijak pada jati diri gerakannya sebagaimana terungkap dalam akar sejarahnya.